

**PENDIDIKAN KARAKTER:
AL-QAULU AL-QADIM WA AL-QAULU AL-HADITS**

Azhar Arsyad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

(azhar_arsyad@hotmail.com)

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pendidikan karakter, Al-Qaulu Al-Qadim Wa al-Qaulu Al-Hadits. Pendidikan dimaksud bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi dan bersikap samahah (toleran) dan terbuka, bagaimana menanamkan nilai-nilai kejujuran (honesty), loyalitas, dan integritas (integrity), dapat dipercaya (amanah/trustworthy), memperlakukan orang lain dengan respek (respect), bertanggung jawab (responsible), adil (fair), serta peduli dan kasih (caring), memiliki ciri manusia trampil (cultivating students' practical skills), kreatif, kerja keras, bersemangat (cultivating students innovative spirit), mandiri, percaya diri, bijak, tekun, tegar, tertib, sadar hukum dan aturan, disiplin, damai, dan hormat, santun, suka menolong, dan baik serta rendah hati. Semua unsur yang disebut di ataslah yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter.

This article discusses about character building education, Al-Qaulu Al-Qadim Wa al-Qaulu Al-Hadits. Education, accordingly, is aimed to improve the ability of controlling emotion, have tolerant (samahah) and inclusive, that is to invest moral values, such as honesty, loyalty, integrity, trustworthy, respect, responsibility, fairness, and caring. Character building is also intended to make students as cultivating students' practical skills, creativity, industriousness, cultivating students innovative spirit, self-confidence, and wisdom. Ultimately, all these elements have been mentioned above will be obtained through character education.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, al-Qaulu al-Qadim, al-Qaulu al-Hadits

A. Pendahuluan

Globalisasi adalah sebuah perkembangan proses peradaban yang tidak mau tidak, kita harus lalui bersama dengan segala dinamika yang membawa pengaruh dalam tata nilai berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan perkembangan tersebut, akhirnya disadari bahwa negara dan bangsa Indonesia ansikh diperhadapkan pada suatu situasi pencarian dan penelusuran kembali karakternya, sebuah bangsa yang dulunya mempunyai karakter saling menghormati satu sama lain, terkenal lembut, malu berbuat penyimpangan, patuh pada aturan dan seterusnya. Kini menjadi bangsa garang yang mudah marah, terkesan semakin marak melakukan kekerasan, serta mudah disulut. Perilaku masyarakat terkesan semakin tidak beretika dan tidak disiplin dan nilai-nilai luhur budaya terkesan mengalami degradasi. Beberapa figur yang mestinya menjadi penuntun dan teladan hampir disemua lini dipertontonkan secara merata di berbagai media dan menjadikan rakyat nyaris tidak percaya termasuk mungkin mahasiswa terhadap "guru"nya dan atau pemimpinnya. Perminarilaku tersebut merupakan contoh-contoh yang mencerminkan rendah atau melemahnya karakter bangsa saat ini.

Di Amerika serikat dikenal adanya sistem pendidikan untuk dua tahun pertama S1 dengan sistem yang disebut *Liberal Arts Education*. Sistem ini berupaya mendidik seseorang memiliki kapasitas pribadi yang bisa dikembangkan secara dinamis untuk menghadapi situasi yang berbeda-beda sejak dini. Tujuan akhir dari sistem ini adalah menjadikan mahasiswa terdidik atau "*educated*" dan dalam bahasa arab kurang lebih disebut "*Mutsaqqaf*". Di Amerika Serikat sendiri mata kuliah "*literature*" misalnya dirancang untuk membangkitkan "daya hidup" dan etos kerja serta semangat belajar mahasiswa dengan menganalisis daya juang para figur serta ungkapan-ungkapan bijak dan *literature* mereka. Mata kuliah dimaksud tampak ada pada hampir setiap perguruan tinggi disamping mata kuliah dasar yang disusun. Sayangnya, Sistem diatas tampak cenderung menafikan peranan pemilik sumber daya dan potensi yang maha Agung (*transcendental epistemology*). Tampak ada daya manusia yang agak tereduksi. Daya yang tereduksi dimaksud sebagaimana akan dijelaskan nanti adalah daya kalbu atau pemahaman terhadap RUH, terlebih lagi pengenalan terhadap "Bapaknya RUH" atau "*Abu al-Arwaah*" dan pengenalan tentang "al-Kitab" dan "al-Hikmah" serta pemerolehan ilmu yang "*divinely given*".

Dunia pendidikan oleh karena itu, perlu fokus ke “*process*” dan bukan hanya “*content*”. Bukan lagi kita berharap pada “apa”, tetapi kepada “siapa” dan “mengapa”. Oleh karena itu kepemimpinan pendidikan tidak bergantung pada keahlian saja tetapi juga pada kemampuan untuk menjadi fasilitator dinamisator dan “guru” atau “model” dan setara “khalifah”. Memang, sedianya pebelajar tidak boleh dibuat *passive*, tetapi harus dibuat menjadi pembangkit dan penggerak aktifitas pendidikan (*generators*). Kesalahan yang terjadi tidak boleh ditakuti, tapi harus dijadikan alat pembelajaran (*learning tools*). Kelas harus fleksibel dan tidak selamanya harus terprogram. Penekanan pada “kemampuan melakukan sesuatu” atau “*creating jobs*” dan bukan hanya mampu “berteorori”.

Oleh karena itu, pendidikan harus memberi kesempatan kepada pebelajar untuk menerima, merespons, dan menginisiasi perubahan melalui inovasi dan rasa tanggungjawab dan membekali pebelajar dengan tantangan-tantangan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan harus membekali pebelajar dengan keterampilan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadikan mereka orang yang baik, mencintai kebaikan dan melakukan yang baik baik, kreatif, produktif, berdikari, dan berjiwa mandiri dan inovatif.

Tujuan pendidikan dimaksud adalah untuk mengasah dan menggali potensi paling dalam yang ada pada diri manusia, mendesiminasikan, meningkatkan, mengembangkan, menjewan-tahkan, melestarikan dan menerapkan nilai-nilai atau karakter agung nan mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Lebih khusus lagi, pendidikan dimaksud bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi dan bersikap *samahah* (toleran) dan terbuka, bagaimana menanamkan nilai nilai kejujuran (*honesty*), loyalitas, dan integritas (*integrity*), dapat dipercaya (*amanah.trusworthy*), memperlakukan orang lain dengan respek (*respect*), bertanggung jawab (*responsible*), adil (*fair*), serta peduli dan kasih (*caring*), memiliki ciri manusia trampil (*cultivating students' practical skills*), kreatif, kerja keras, bersemangat (*cultivating students innovative spirit*), mandiri, percaya diri, bijak, tekun, tegar, tertib, sadar hukum dan aturan, disiplin, damai, dan hormat, santun, suka menolong, dan baik serta rendah hati. Kesemua yang disebut di ataslah yang ingin dituju oleh pendidikan karakter.

Untuk itu semuanya, perlu diciptakan lingkungan yang dibutuhkan, peserta didik difasilitasi dengan pengalaman-pengalaman.

Seterusnya, seluruh sumber harus digali, dan masyarakat pada umumnya termasuk masyarakat kampus khususnya secara keseluruhan dilibatkan sehingga tidak terjadi apa yang disebut oleh al-Bouty sebagai *al-mujtama' al mutanaaqidh* atau *paradox society*.

B. Sumber Daya Manusia & Pembentukan karakter

Di dalam literatur-literatur Islam mengenai SDM dikenal dengan adanya empat sumber daya minimal yang ada pada diri manusia yang dapat dikembangkan; Daya fisik, daya pikir, daya kalbu (*ilmu fī al-Shudūr*), dan daya hidup (semangat).¹

Menurut al-Quran, manusia diciptakan dari debu-tanah dan *ruh*. Tanah itu diolah sehingga melahirkan sosok manusia, setelah sosok manusia ini sempurna, Allah menghembuskan ruh Ilahi kepadanya: “*Fa idzâ sawwaituhu wa nafakhtu fīhi min ruhî Faqa'uu lahu sâjidîn.*” “Kalau sudah sempurna kejadiannya dan ditiupkan ruh kepadanya, maka wahai para Malaikat sujudlah”.

Debu tanah itulah yang menjadikan manusia memiliki fisik. Itu sebabnya kalau manusia mati dikembalikan ke tanah dan dia bercampur dengan tanah. Namun demikian, ada unsur lain yaitu, “ruh”. Ruh ada tiga sisinya, ada sisi yang dinamai sisi “*pikir*” manusia dan ada sisi yang dinamai sisi “*kalbu*” yang membuat mereka mengenali Rasulnya dan Tuhannya dan dapat memberi manfaat buat sesamanya. Dan ada sisi yang disebut daya *hidup*, yaitu daya yang membuat mereka menjadi kreatif, inovatif, dan produktif.

Lebih khusus, daya kalbu apabila diasah bisa mengantar seseorang berhubungan dengan potensi Tuhan, bisa mengantar seseorang memiliki indra ke-enam, bisa menghasilkan suatu aktifitas, suatu kegiatan yang orang tidak percaya bahwa itu dapat terjadi. Ruh erat kaitannya dengan seorang rasul yang dirasulkan. Ruh erat kaitannya dengan pengenalan diri. Ruh erat kaitannya bagaimana berhubungan dan dimana dengan sumber Ruh.

Dalam al-Quran, Nabi Sulaiman duduk bersama stafnya. Kemudian Nabi Sulaiman berkata : “di Yaman sana, ada singgasana Ratu Balqis. “Siapa kira-kira yang bisa mendatangkan singgasana tersebut dari Yaman ke Palestina”, yang kira-kira kalau sekarang membutuhkan waktu sekitar 4 jam naik pesawat jet. Jin yang jenius

¹ Simak Quraisy Shihab, Isi Diskusi Ilmiah di al-Markaz al-Islamiy di transkrip dan diedit oleh Tim Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar 1990.

“*Ifritun mina al-Jinni*” berkata : *Ana Âtika bihi qabla antaqûma min maqâmika.*” “Singgasana tersebut bisa saya bawa kemari sebelum kamu kembali ke rumah”. Rumah Nabi Sulaiman konon jaraknya memakan waktu dari sekitar jam 8 pagi sampai Duhur. Apa kata seorang manusia yang mengasah daya kalbunya. : “*Ana Âtika bihi qabla anyartadda ilaika Tharafuka.*” “Sebelum matamu berkedip singgasana itu sudah ada di hadapan kamu,” Teknologi apa yang dipakai ? Itulah daya kalbu (daya Tuhan terserap masuk ke daya hambanya yang mengasah daya kalbunya). Siapa yang mengasah daya kalbunya. menurut hadits riwayat Bukhari, Allah akan menganugerahkan kepadanya kemampuan sehingga mata yang digunakannya melihat adalah pandangan Tuhan, telinga yang dipergunakannya mendengar adalah pendengaran Tuhan, kaki yang digunakannya melangkah adalah kaki Tuhan. Itulah daya kalbu.

Dari daya kalbu ini, manusia dapat memiliki sumber daya yang begitu mengagumkan. Apa daya yang begitu menonjol dan paling dominan? Kita lihat sewaktu Allah SWT menyampaikan rencananya menciptakan Adam, malaikat bertanya atau “keberatan” “*Ataj’alu fiha man yufsidu fiha wa yusfikuddimâ wa nahnu nusabbihu bihamdika?*” “Hai Tuhan Engkau menciptakan makhluk itu yang melakukan pertumpahan darah dan merusak di bumi padahal kami bertasbih kepadamu”. Tuhan menjawab :

“Aku tahu apa yang kamu tidak ketahui”

Dibuktikan bahwa manusia lebih hebat dari pada malaikat “dalam konteks menjadi khalifah di muka bumi.” Apa kehebatannya? “ilmu pengetahuan” :

Sekali lagi, kita disini berbeda dengan konsep dari Barat. Dalam al-Quran, ada ilmu yang diusahakan perolehannya dan ada ilmu yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Kita bisa belajar, kita dapat ilmunya tetapi ada cara lain untuk memperoleh ilmu. Imam Al-Ghazali memberi contoh, ilmu diibaratkan air masuk ke dalam suatu wadah, wadah bagi manusia adalah kalbunya. Ada ilustrasi yang menyatakan, kalau wadah itu kolam, maka bagaimana cara menjadikan kolam itu penuh. Caranya adalah mengalirkan air dari luar masuk ke kolam atau menimba air supaya kolamnya penuh. Air dari sungai dialirkan ke kolam, sehingga kolam itu penuh.

Cara yang kedua adalah menjadikan wadah itu seperti sumur. Air bukannya datang dari luar, tetapi digali sumurnya, sehingga memancar dari bawah air itu air yang lebih jernih yang datangnya dari

dalam. Air tersebut sudah otomatis datang tiada henti-hentinya, sama dengan air zam-zam, tidak ada akhirnya. Ilmu yang dicari melalui upaya manusia itu seperti air dari luar masuk ke kolam. Tetapi kalau mau mendapat yang jernih dan terus-menerus ada, jadikan kalbu anda seperti sumur. Sumur (kalbu) harus dihilangkan tanah-tanahnya yang berbatu-batu (dengki, sombong, iri, fitnah, niat jelek, pikiran politik busuk, menuduh orang lain tanpa cek dan seterusnya.), digali terus sampai menemukan mata airnya. Demikianlah gambaran yang dikemukakan oleh para pakar sufisme.²

Ketiga daya di atas ditambah satu daya lagi, yaitu daya hidup. Ada orang pintar, ada orang mengasah kalbunya tapi dia tidak punya daya hidup. Daya hidup itu adalah semangat dan kreatifitas. Daya hidup itu yang menjadikan seseorang mampu untuk menghadapi tantangan, mampu bekerja keras, produktif, kreatif, proaktif, dan inovatif. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dalam merubah karakter umatnya.

Empat daya pokok ini menghasilkan ratusan atau ribuan daya dalam diri manusia, Itu sebabnya ada hadis yang menyatakan : “ *Inna allâha khalaqa Adam ‘alâ sûratihî.*” Allah menciptakan Adam sesuai dengan peta-Nya. Dalam arti dia diberi potensi untuk berkemampuan yang dahsyat dengan cara meneladani sifat-sifat (daya) Tuhan. *Takhallaq bi Akhlaqillâh.*

Dari sinilah timbul pikiran bagaimana menerapkan sistem yang *compatible* dengan *liberal arts education* yang sesuai dengan pengembangan empat sumber daya manusia menurut tuntunan Islam.

Dengan kata lain, berkaitan dengan usaha menuju keunggulan dalam bidang akademik dan karakter yang agung, perlu dimulai dengan minimal melakukan 1. pengembangan daya kalbu, akhlak, dan daya hidup mahasiswa melalui diantaranya materi “retorika kaum bijak” dan 2. pengembangan keterampilan bahasa asing dalam rangka meluaskan *world view* (pandangan dan pengetahuan luas) para mahasiswa dengan cara yang praktis, hidup tidak berbelit belit, serta menyenangkan.

²M. Quraish Shihab kerap kali menggunakan metafora ini untuk menggambarkan cara pemerolehan ilmu pengetahuan dalam perspektif Sufi. Lihat karyanya *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993) dan *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), h. 34

Kedua hal ini minimal diharapkan dapat menjadi nilai kompetitif yang menjadikan seorang mahasiswa dapat mengungguli mahasiswa dari lembaga lainnya. Dengan hal pertama diharapkan mahasiswa tidak terkontaminasi pikirannya dengan hal-hal yang negatif sementara dengan hal yang kedua diharapkan pikirannya tidak terkesan picik dan dangkal. Dan dari keduanya mahasiswa diharapkan mampu bersaing dan dapat hidup di tengah tengah masyarakat dengan peranan yang dapat diandalkan dan kelak otomatis tidak menjadi beban bagi masyarakat itu sendiri.

C. Mengasah *Inner Capacity* dalam Rangka Pembentukan Karakter Mulia

Adalah Goleman, penyusun kamus "*Dictionary of Psychology*" yang mempopulerkan istilah ini. Pengasahan *Inner Capacity* adalah usaha pengembangan kreatifitas, proaktifitas, (daya hidup dan kewirausahaan) inovasi, dan imajinasi (daya pikir dan nalar serta daya kalbu) mahasiswa. Pengembangan *Inner Capacity* adalah pengembangan kemampuan yang tidak *tangible (tidak observable)* tidak mudah dideteksi (karena ia berasal dari ruh ilahi), namun secara nyata menjadi *competence (kompetensi) (which is a capacity or ability)* (berupa kapasitas dan kemampuan) yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu secara tuntas.³

Menurut Islam, Inner capacity terlahir dari daya paling dalam dari diri manusia yang bersumber dari ruh Ilahi. Sementara ruh dalam diri manusia sebagaimana diungkap oleh *Ikhwanushafa* merupakan substansi yang naturnya *spiritual (membakar semangat rūhaniyyatun), celestial melangit tanpa batas/ borderless (samâwiyyatun), luminious bercahaya, tidak gelap hati dan perilakunya (nûraniyyatun), living /hidup tidak mati tidak fatalis (ḥayyatun), and knowing/cerdas (allâmatun), potentially (bilquwwati), dan active (fâlatun)*⁴ Itulah yang dimiliki dan perlu dijewantahkan dari peribadi Rasulullah. Hossen Naser menulis: "*The goal of education is to enable the soul to*

³Simak Golman, *Dictionary of Psychology*, (Oxford Presss University, 2003), h. 56

⁴Simak Ikhwaan al-shafa', *al-Râsa'il*, vol. 1, (Beirut, 1957), h.260. Al-Rûh hia jauharun rūhaniyyatun samawiyatun nûrtaniyyatun ḥayyatun allaqamatun bi al-quwwati fâlatun bi al-Tab'i

*actualize these potential possibilities, thereby perfecting it and preparing it for eternal life.*⁵ Tujuan pendidikan adalah membuat potensi potensi tersebut diatas dimungkinkan untuk aktif dan tidak tidur menuju kesempurnaan untuk dipersiapkan buat menghadapi hidup yang abadi. Misi pengembangan program inner capacity yang mukmin (Ruh) adalah mendidik seseorang memiliki kapasitas pribadi yang bisa dikembangkan secara dinamis untuk menghadapi situasi yang berbeda-beda dengan karakter yang mukmin. Program dimaksud diinkorporasikan dalam suatu program yang dirancang untuk siswa atau mahasiswa baru selama dua semester. Program dimaksud harus berfungsi sebagai media untuk membantu siswa dan mahasiswa serta pebelajar memperkuat identitas pribadi, memberikan arahan hidup, meningkatkan kreatifitas, proaktifitas, dan imajinasi, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, meningkatkan kapasitas belajar dan membangun serta mengembangkan pengetahuan dan kompetensi mereka masing-masing bagi diri mereka sendiri untuk menghadapi situasi yang berbeda beda.⁶

Menurut Adi Sasono⁷, dalam buku "*Leading to Revolution*" dijelaskan adanya pertarungan atau kompetisi kekuatan yang sedang tumbuh antara kekuatan birokrasi dan formalitas pengetahuan yang sedang tumbuh dengan kekuatan yang didasarkan pada kreativitas dan jaringan. Yang cepat mengalahkan yang lambat, bukan yang besar mengalahkan yang kecil. Dunia pendidikan biasanya kurang menyadari keadaan ini, dibanding dengan dunia industri. Akibatnya produk pendidikan kalah cepat dengan kebutuhan industri, sehingga banyak sarjana yang menganggur. Dunia pendidikan lamban sekali perkembangannya, kecuali beberapa pendidikan tinggi yang menyadari perubahan tersebut.

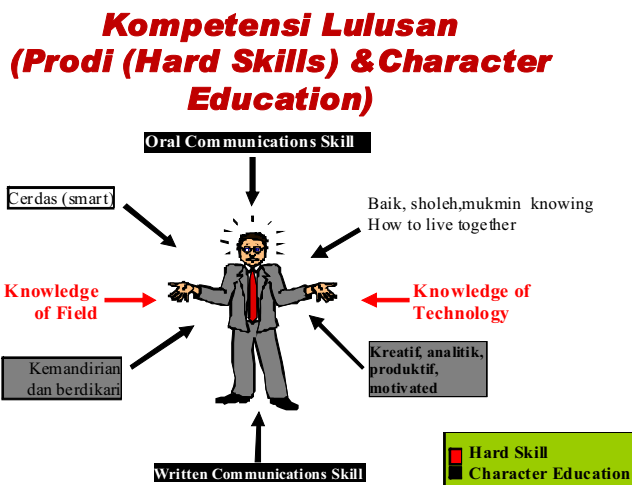
⁵Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London: Kegan Paul International, 1994), h. 150.

⁶Simak Li Lanqing, *Education for 1.3*, (Billion: Research Press 2004), h. 43

⁷Adi Sasono dalam makalah pada seminar Nasional para Rektor Perguruan Tinggi dengan Tema *Masa Depan Pendidikan Tinggi di Indonesia* yang diselenggarakan oleh Ditpertaids di Hotel Acacia Jakarta, Rabu 22 Desember 2004. Lihat pula Hadi D. Mapuna dkk, *Dulu IAIN Kini UIN Alauddin*, (Makassar: Alauddin Press, 2005), h. 209 serta Azhar Arsyad, dkk, *Memahami Kebahagiaan: Antara Impian dan Kenyataan*, (Makassar : Alauddin Press, 2006), h. 141

Bukan karena kesempatan tidak ada, tapi cara mencari kesempatan yang berbeda. Alumni sekolah dan perguruan tinggi yang tidak kreatif dan imajinatif kadang tidak berdaya menghadapi kenyataan hidup, dibanding orang biasa yang kreatif dan imajinatif. Inilah yang harus disadari karena ternyata *power* akan tergeser dari hierarki pengetahuan formal ke hierarki kreatifitas dan imajinasi (Hubungan dengan Sumber ruh). Hanya saja, kreatifitas dan imajinasi yang tinggi harus dibungkus dengan akhlak mulia sebagaimana tertuang dalam al-Quran dan sunnah. Diperlukan alumni yang mulham dengan ilmu hikmah. Inilah yang akan mengakselerasi *power* dan membuat alumni program dan jurusan ilmu agama yang sadar akan perlunya soft skills, pengembangan inner capacity, pentingnya intre dan interpreunership misalnya, tidak akan kalah dibanding alumni sekolah atau prodi umum nan laris dari alumni sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi yang kurang menyadari pentingnya memahami perubahan pesat yang sedang terjadi.

D. Pendidikan Karakter



Ada dua bekal kompetensi keterampilan (*Skills*) yang perlu diberikan kepada setiap lulusan untuk membuat mereka dapat bersaing. Yang pertama disebut *Hard skills* yaitu kompetensi pengetahuan pada bidangnya pada prodi yang diambil (*Knowledge of Field*) dan pengetahuan cara menggunakan serta seni memakai ilmu pada

bidangnya tersebut (*Knowledge of Technology*) dan yang kedua adalah *Akhlaq (karakter) sebagai sumber af'âl*).

Kata karakter asalnya dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang maknanya mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.⁸ Proses pendidikan adalah proses "pengukiran". dan "nurturing" atau bahasa kitab sucinya proses "*rabbani*"⁹ yaitu pengukiran lewat proses pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan sebagainya, sehingga terbentuklah sebuah pola tingkah laku yang mulia, serta mukmin dan muttaqin. Kalau tidak, maka menurut Confucius manusia berubah menjadi binatang.¹⁰

Berikut ini pernyataan para pakar dan tokoh tentang pendidikan yang sebagian besar di "*cite*" dari Megawangi;¹¹ *People expect schools to not only make children smart but to make them good, to turn out good citizens and leaders. Character education has that expectation (Mussie Hailu). Education has for its object the formation of character (Herbert Spencer). To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society (Theodore Roosevelt). Intelligence plus character that is the true goal of education (Martin Luther King, Jr). Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for individual and good for society (Prof. Thomas Lickona). Good character is more to be praised than outstanding talent. Most talents are to some extent a gift. Good character, by contrast, is not given to us. We have to build it piece by piece by thought, choice, courage and determination". (John Luther) "character education is teaching students to know the good, love the good, and do the good. "it is cognitive, emotional, an behavioral. It integrates head, heart, and hands. It places equal importance on all three" (Prof. Kevin Ryan).*

Pendidikan Karakter selain yang tertuang pada awal tulisan ini, adalah juga kompetensi yang berkaitan dengan hal-hal praktis yang dapat digunakan dalam hidup peserta didik untuk menghadapi situasi,

⁸Bohlin, Karen; D. Farmer, Kevin Ryan. *Building Character in Schools: Resource Guide*, (California : Jossey Bass, 2001), h. 44

⁹Simak surat Ali Imran 79 "*Walakin kûnû rabbaniyyîna*"

¹⁰Simak David Brooks and Goble, F. *The Case for Character Education : The Role of the School in Teaching Values and Virtue*, (California : Studio 4, 1997), h. 67

¹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), h. 32

kondisi, dan lokasi yang berbeda beda ; diantaranya adalah 1. Tahu diri, tahu hubungan dengan Rasulullah dan Tuhan dengan sadar serta kemana harus berhubungan, *Logical Skills dan analytical Skills* yang membuat mereka cerdas dan shaleh, mukmin tidak gampang dipengaruhi oleh orang lain, yang muatannya dapat diambil diantaranya dari al-Quran dan buku “*retorika kaum bijak*” susunan penulis. 2. Keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan diantaranya materi retorika kaum bijak dimaksud dan muatan bacaan dalam buku “*Qira’ah Rasyidah*” dan bacaan serupa lainnya, misalnya, yang kemudian dapat membuat mereka menjadi bukan hanya baik dan shaleh serta mukmin tetapi dapat membuat mereka menjadi penganjur kebaikan dan peradaban. 3. Keterampilan yang membuat mereka mampu bekerja dengan motivasi yang sangat tinggi¹² secara mandiri (*ability to work independently*) sehingga mereka mendapat peluang untuk berkreasi, berinovasi, dan memproduksi karya-karya yang gemilang namun pada hal yang sama mereka juga dapat bekerja dalam suatu tim organisasi (tidak egois) /*Ability to work independently* dalam suatu tatanan/sistem yang teratur yang dapat mempengaruhi orang lain berbuat kebajikan dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain karena kecerdasannya memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk serta kemampuannya untuk menghargai waktu. Muatan materi yang ketiga

¹²Karya karya dasar mengenai motivasi dan peningkatan kreatifitas, sportifitas, dan keshalehan diri serta sosial dapat dicerna melalui buku “*Best Quotations for All Occasions*” yang disusun dan diedit oleh Lewis C. Henry pada tahun lima puluhan 1955 dan 1957 Fawcett World Library, New York, *High Impact Quotations* yang dipilah oleh Richard W. Pound Fitzhenry & Whiteside Ltd. Markham, Ontario, 2004, karya Sidney Newton Bremer, PhD dengan judul “366 Esai untuk Memotivasi Diri” yang diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia atas kerjasama antara LPPM (Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen) dengan PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1993, Begitu pula dengan buku terbitan timur tengah seperti “*Arwa’u Mâ Qila fi al-Hikmati*” dan buku “*Arwa’u Mâ Qila fi al-Amtsâl*” kedua buku ini disusun oleh Emiil Nashiif terbitan Daar al-Jail, Beirut, 2005, begitu pula karya Yusuf Marun, *Qâmûs al-Hikam wa al-Amtsâl wa al-Aqwâl al-khalidah: Qatharât min Yanâbi al-Fikri al-Alamiy*, terbitan al-Muassasah al-Haditsah li al-Kitâb, Tripoli, Libanon, 1996, karya Rihab ‘Ukawiy , *Diywânu dan Syarhu Diywânu al-Imâm al-Syafiy*, terbitan Dâr al-Fikri al-Arabiyy, Beirut, 1992, Firyaal Hamzah, *Mausû’ah Aqwâl Ma’tsûrah*, terbitan Dâr Usâmah, Omman, 2002. Azhar Arsyad, *al-Qirâh al-Ashriyyah*, terbitan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002 dan banyak lagi lainnya termasuk beberapa muatan Qiraah Rasyiidah terbitan Kairo.

ini juga dapat diperoleh dalam buku “*retorika Kaum Bijak*” serta “*Qira’ah Rasyidah*” dan semisalnya. Ketiga point di atas diharapkan dapat membuat mereka mampu mengembangkan diri mereka dan mereka lalu menjadi terpelajar (*educated*), dewasa, dan tidak ke kanak-kanakan.

Pendidikan karakter dapat juga berupa “*hidden curriculum*” seperti *time management*, *initiative*, *etika/integritas*, kemampuan berpikir, kemauan belajar, komitmen, keinginan meraih sesuatu/motivasi, dorongan energi/semangat meluap luap, komunikasi lisan, kreatifitas/*out of box thinking*, kemampuan analisis, dapat mengatasi stress, management diri (*self management*)/ mengambil tanggung jawab (*taking responsibility*), *problem solving*, kerjasama dan gotong royong (*cooperation*), mudah beradaptasi dan bijak (*adaptability/flexibility*), *team work*, mandiri (*self reliance/independence*), mau mendengar (*listening*), dan lain-lain.

Pandangan Li Lanqing berkaitan dengan pendidikan karakter di China dalam *Education for 1.3 Billion* meskipun superfisial kiranya layak disimak sebagai berikut :

“To carry out character education is to thoroughly implement the national principle of education and to serve the ultimate goal of raising the quality of the workforce. Character education emphasizes cultivating students’ innovative spirit and practical skills, transforming them into exemplary builders of socialism who will be well developed morally, intellectually, physically and artistically, with lofty ideals and a good sense of discipline”¹³.

E. Keagungan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Dalam buku *Attarbiyah wa al-Ta’lim*,¹⁴ penulisnya mengemukakan tiga alternatif dari tujuan pendidikan: 1) Untuk mempermudah mencari rezki (*kasbu al-Rizqi*), 2) Demi untuk memperoleh ilmu pengetahuan (*al-Ilmu*), dan 3) Karakter serta akhlak mulia

Kata *akhlak* yang terambil dari bahasa Arab dan biasa diartikan dengan tabiat, karakter, perangai, kebiasaan, dan agama, dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti "budi pekerti" atau "perilaku". Cobalah cermati ungkapan-ungkapan baik, Hadis, al-

¹³ Li Lanqing, *Education for 1.3 Billion, Op.Cit.*, h. 307.

¹⁴Lihat Mahmud Yunus. 1942. *Attarbiyatu wa al-Ta’lim*, (Jilid 1, Padang Panjang : Al-Maktabah al-Sa'diyah), h. 12-15.

Qur'an, maupun ungkapan-ungkapan bahasa Arab sebagaimana berikut.

*"Innama Buitstu Liutammiama makaarima al-akhlâq"*¹⁵ (Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan karakter akhlak yang mulia). Dalam Hadis yang lain :*" Albirru Husnu al-khuluqi"*, (Kebajikan itu pada kebaikan akhlak). Rasulullah sendiri langsung mendapat didikan dari Tuhan dengan menampakkan ketinggian akhlaknya dari sejak kecil hingga akhir hayatnya dengan firman Tuhan: *Wa innaka la'alâ khuluqin 'adhîm*¹⁶ (Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung). Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk senantiasa meneladani Allah dalam semua sifat-sifatnya yang disebut *Al-Asmâ'ul Husna* (sifat-sifat yang terpuji) dengan anjuran yang bunyinya : *"Takhallaqû bi akhlâqillâh "* (Berakhlaklah dengan akhlaq Allah), dan ketika Aisyah ditanya mengenai akhlaq Rasulullah SAW, beliau menjawab :*"Kâna khuluquhu al-Qur'ân"* (Budi pekerti Nabi SAW adalah al-Qur'an). Terakhir, ada ungkapan yang sangat terkenal yang bunyinya : *" Innamâ al-umamu al-akhlâqu mâ baqiat. Wainhumu zahabat akhlâquhum zahabû."* (Sesungguhnya bangsa-bangsa akan tetap berjaya selama akhlak dan karakter mereka tetap mulia. Bila akhlak mereka telah tiada, maka merekapun akan sirna).

Menurut Thaha Mahmud, ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia, yang menerangi jalan bagi manusia untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan serta mengajak manusia untuk berpegang pada yang pertama dan melepaskan diri dari yang kedua, menjelaskan tentang tujuan dan pandangan hidup yang hendak dituju oleh manusia, memberikan batasan-batasan tentang komunikasi dalam pergaulan antara sesama manusia, dan menciptakan pada jiwa manusia suatu kecenderungan untuk memiliki keutamaan-keutamaan.

Ilmu al-Akhlâq hua al-'ilmu al-lazî yabḥatsu fî sulûki al-nâs wa yunîru lana al-sabîl li altafrrîqi baina al-khairi wa al-syarri wa yad'û ila al-tamassuki biawwalihima wa al-takhallî 'an tsânihima wa yubayyinu alghayata almutslâ alllatî yanbaghi 'an naqshuda ilayhâ

¹⁵Hadis Nabi SAW. yang di riwayatkan oleh Malik

¹⁶Al-Qalam (68) : 4.

*wa yuhaddidu al-alâqât fî muamalati al-nâsi ba'dhuhum ba'dhan wa yakhlûqu fî al-nafsi wâzi'an bihadhdhiha 'alâ ittibâ'i al-fahdâil.*¹⁷

Menurut Nasih A. Ulwan, "Pendidikan Karakter" adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan agar obyek didik memperoleh sekumpulan prinsip-prinsip budi pekerti, karakter yang mulia dan keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan, lalu terbiasa dengannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergumul dengan kehidupan nyata.¹⁸

Selanjutnya dipertanyakan apa kriteria, tolok ukur dan bentuk dari sikap yang dikategorikan berakhlak mulia. Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa para ulama memberikan rumusan bahwa baik dan buruk dalam perilaku mestilah merujuk kepada ketentuan Tuhan. Apa yang dinilai baik oleh Tuhan, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Tuhan menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.

Itulah sebabnya mengapa sebagaimana dinyatakan di atas, manusia dianjurkan untuk meneladani dan berakhlak dengan akhlak Allah melalui Rasulnya yang dirasulkan dan apa yang tertuang dalam kitab suci, dengan sifat-sifat Allah yang disebut dengan *al-asmâ ul-Husna*, seperti pemaaf, aktif hidup, bijaksana, pengasih, penyayang, dan seterusnya.

Aristoteles mencoba membuat filsafat yang berkaitan dengan moral untuk dijadikan panduan umat manusia, Namun, perlu ditekankan bahwa pendidikan agama dan akhlak harus berjalan seiring karena agama merupakan ruh dari akhlak. Seorang filosof Jerman bernama Fichte pernah berucap bahwa "akhlak tanpa agama adalah sia-sia". Sementara Tokoh India, Gandhi menyatakan bahwa agama dan akhlak mulia adalah satu dan tidak dapat dipisah-pisahkan¹⁹. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan.²⁰

Di Barat sering diartikulasikan bahwa "Anda boleh melakukan perbuatan apa saja selama tidak bertentangan dengan hak orang lain".

¹⁷ Muhammad Thaha Mahmuud, *Durûsun fî al-Akhlâq*, (Cairo : Mathba'ah al-Ma'ahid, 1932), h. 6

¹⁸Nasih A. Ulwan, *Op.Cit.*, h. 177.

¹⁹*Ibid*, h. 180.

²⁰Lihat Ibnu Miskawaih, *Op.Cit.*, h. 40.

Di dalam agama ditemukan anjuran akhlak yang bunyinya : "Anda hendaknya mendahulukan orang lain dari pada kepentingan Anda sendiri".²¹

²¹Lihat Al-Hasyr (59) : 9. Lihat pula Bible tentang perilaku altruistik. Isa a.s. pernah berceritera," Seorang lelaki bermaksud bepergian ke suatu tempat. Di tengah jalan, ia diserang oleh kawanan perampok. Mereka merampas, menyakiti, dan memukulnya sampai hampir mati, lalu dibiarkan terkapar begitu saja. Kebetulan seorang imam lewat di tempat itu. Ketika sang Imam melihat lelaki tersebut, ia menyingkir keseberang jalan, lalu berjalan lurus. Tidak lama kemudian, seorang pengurus suatu institusi juga lewat di sana dan melihat kejadian itu. Karena takut ikut campur, ia juga berjalan terus melewati orang itu dari seberang jalan. Seorang dari suku Samaria kebetulan juga lewat di situ. Ketika ia melihat orang itu, ia kasihan padanya. Ia mendekati orang itu dan membasuh lukanya kemudian membalutnya. Setelah itu, ia menaikkan orang itu ke atas keledainya sendiri, lalu membawanya ke sebuah penginapan dan merawatnya. Besoknya, ia memberi dua keping uang perak ke pemilik rumah penginapan. "Rawatlah dia", katanya kepada pemilik penginapan." Nanti kalau saya kembali lagi dan lewat di sini, saya akan membayar semua uang yang tuan sudah pakai untuk membiayainya."

Kisah diatas memberi gambaran tentang inti dari perilaku altruistik." Ada tiga tipe perilaku yang tergambar pada kisah tersebut. Pertama, perilaku para perampok dan pencuri yang kerjanya tiada lain semata-mata untuk menyusahkan orang lain demi untuk keuntungan pribadi. Kedua, sang imam dan seorang lainnya yang cenderung untuk tidak mau pusing dengan kesulitan orang lain dan selalu menghindari resiko pribadi serta merasa tidak nyaman bila terlibat. Ketiga, Seorang dari suku Samaria yang berani menanggung resiko dan rela berkorban demi untuk membantu sang pengembara, kendatipun tindakannya akan mungkin membahayakan baginya. Perilaku yang disebut terakhir disebut perilaku altruistik. Isa alaihi ssalaam dalam menutup kisah diatas, atas pernyataan orang yang ada dihadapannya, mengungkapkan bahwa sifat yang terakhirlah (altruistik) atau "sifat peduli" yang tulus tanpa pamrih yang membawa kasih, kesejukan dan kedamaian di muka bumi anugrah Ilahi ini. Ia berkata: "Lakukanlah sesuatu buat orang lain tanpa pamrih", "pedulilah dengan ketidakadilan yang sedang meraja lela", "pekalah dengan akibat yang dihasilkan oleh kedhaliman para dhalimin", "perhatikan nasib mereka yang terlunta-lunta serta fakir miskin", "Bela dan luruskan yang benar kalau memang anda mengetahuinya", berikan servis dan pelayanan kepada sesama tanpa pamrih, apalagi kalau memang sudah diberi upah dan gaji untuk layanan yang harus diberikan tersebut. Itulah akhlak mulia.

Sungguh, yang dikatakan manusia adalah dia yang peka dan memiliki kepedulian dengan sesamanya manusia, walaupun perlu bahkan rela mengorbankan sebahagian kelezatan hidup demi manusia lain dan manakala ia telah sudi mengorbankan sesamanya manusia untuk berpesta pora demi kerakusan serta kepentingan diri dan egonya maka apalah yang membedakannya dengan binatang buas ? *"If only greed be there for some material feast, how draw a line between The man-beast and the beast ?"*

Akhlak pada esensinya tidak dapat disamakan dengan etika. Kalau etika berkaitan dengan sopan santun antar sesama manusia, serta cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, maka akhlak mempunyai makna dan dimensi yang lebih luas, termasuk sikap batin (*al-Ilmu fî al-Shudûr*) maupun pikiran. Para pakar mencoba merumuskan tiga obyek dari akhlak. Pertama, Akhlak dan hubungan dengan dan terhadap Allah dan Rasulnya dan dimana tempat berhubungan; Kedua, akhlak terhadap diri sendiri (kenali diri dan hitung "kitab amalan" dan sesama manusia, dan Ketiga, akhlak terhadap lingkungan.²²

Banyak kalangan penulis Timur Tengah yang menyatakan bahwa di antara sekian literatur tentang akhlak yang paling memiliki nilai yang sangat tinggi dan barharga adalah naskah klasik berbahasa Arab "*Tahdzibu al-akhlâq*" oleh Ibnu Miskawaih (941-1030 M.) yang menurut para ahli merupakan buku teks pertama tentang filsafat etika dan pendidikan karakter. Naskah ini telah diterjemahkan oleh Constantine K. Zurayk ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*The Refinement of Character*" pada tahun 1968 dan dibuat syarahnya oleh Ibnu al-Khatîib pada tahun 1985 yang memberikan penilaian sebagai naskah yang tertinggi nilainya di antara sekian naskah filsafat tingkat dunia tentang etika dan karakter.

Sebuah silogisme dari Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak berbunyi sebagai berikut: "Setiap karakter dapat berubah. Apapun yang bisa berubah, itu tidak alami. Kalau begitu, tidak ada karakter yang alami." Setelah memberikan penjelasan yang cukup

Sering kita dengar petuah-petuah dan ceramah-ceramah para muballigh di bulan ramadhan dalam rangka proses penyucian diri yang menyetir sabda Rasulullah "Barang siapa yang mengasihani (baca: peka dengan) sesama makhluk di bumi, maka dia akan dikasihani oleh pemilik makhluk dilangit". "Sebaik baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya buat manusia lain". Al-Quran (59:9) dalam menggambarkan orang-orang yang bersifat altruistik kurang lebihnya menjelaskan "Dan demi untuk kepentingan manusia lainnya, mereka sudi berkorban dan mengorbankan apa yang ada pada mereka serta berani menanggung resiko untuk itu. Dan barang siapa yang terpelihara dari sifat egoistis (kekikiran dirinya), mereka itulah orang-orang yang beruntung".

²²Lihat Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 255. Dalam Adnan Hasan Salih Baharits, *Masûliyatu al-Abi al-Muslimi fî Tarbiyati al-waladi fî Marhalati al-Tufûlati*, (Jeddah: Darul Mujtama', 1991), dikemukakan perlunya akhlak pada makhluk yang tidak dapat dilihat, disamping akhlak terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam.

panjang, ia lalu menyimpulkan besarnya peranan, manfaat, dan pengaruh pendidikan terhadap obyek didik.²³

Mengulangi sedikit paparan terdahulu, Menurut Ikhwan al Safa jiwa (ruh) adalah substansi spritual (memberi semangat), samawi (tanpa batas), yang dapat memancarkan cahaya, yang hidup, dan secara potensial mengetahui sesuatu, serta pada hakikatnya aktif. Nah, tujuan inti pendidikan adalah untuk membuat jiwa (ruh) yang mukmin mengaktualkan kemungkinan-kemungkinan potensi tersebut atau bagaimana mengeluarkan pengetahuan yang telah mendekam dalam bentuk potensi diri ke bentuk perilaku (akhlak) dan sikap. Dengan demikian substansi jiwa dapat menjadi baik, akhlak menjadi terpuji dan sempurna demi untuk persiapan hari kemudian yang abadi.²⁴

F. Implementasi dan Teknik Pembentukan Sikap dan Karakter

Berdasarkan pandangan beberapa pakar terkemuka tentang pendidikan, beberapa pokok pikiran sebagaimana berikut kiranya layak untuk disimak untuk menjadi hal yang dapat dilakukan dalam rangkaian pembentukan sikap, karakter, dan akhlak mulia yang diharapkan.

G. Pembiasaan

Ungkapan dari pengalaman Dr. Asif F.Hadi Pranata, pakar psikologi UGM, sewaktu menjadi konselor di Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT) yang kisahnya sebagaimana diungkapkan dalam Republik (12 Juni 1996) dalam rangka pembentukan sikap lewat pembiasaan (*al'adat*), kiranya bisa kita petik sebagai berikut :

Pada saat itu diadakan lomba yang meliputi kebersihan, kejujuran, kerjasama, dan kepemimpinan antar sekolah. Sekelompok demi sekelompok siswa Taman Kanak-kanak peserta lomba tersebut

²³Ibnu Miskawaih, *Op.Cit.*, h. 41-45.

²⁴Prof. Nasr (1987) menanggapi pandangan Ikhwan al-Shafa menulis bahwa : *The goal of Education is to perfect and actualize all the possibilities of the human soul leading finally to that supreme knowledge of the Divinity which is the goal of human life.* " Seterusnya dia berkata bahwa "*Knowledge acquired through education is in fact the ultimate nourishment which sustains man's immortal soul, while actualization of what is potential in the soul is existence (wujud) itself, the mode of existence which does not perish with date*"

dimasukkan secara bergiliran ke dalam suatu ruangan. Ruangan itu berisi berbagai alat permainan yang jumlahnya terbatas dan sejumlah kursi bagi penunggu giliran yang tidak kebagian mainan.

Lantai ruangan itu sengaja dikotori dengan sobekan-sobekan kertas dan kotoran-kotoran lain. Disamping itu, disediakan juga sebuah kulkas berisi makanan dan minuman dengan harga yang telah dicantumkan di atasnya, serta uang receh bagi yang memerlukan kembalian.

Ketika anak-anak Indonesia dimasukkan, mereka langsung berebut mainan tanpa mempedulikan kebersihan ruangan tersebut. Mereka bertengkar, bahkan ada yang sampai menangis. Saat mengambil makanan dan minuman, mereka juga berebut dan tidak membayarkan uang seperti harga yang tertera.

Sedangkan anak-anak Jepang, begitu masuk ruangan, secara spontan mereka membersihkan ruangan tersebut bersama-sama. Setelah itu secara tertib mereka mendekati mainan-mainan yang ada, yang tidak kebagian duduk antre di kursi. Ketika mereka haus atau lapar secara tertib mereka mendekati lemari pendingin satu demi satu melayani kebutuhannya sendiri dan membayarkan uang sesuai harga. Tentu saja pemenang lomba tersebut adalah anak-anak Jepang ini.

Alasan mereka bersikap jujur ialah "Kalau kami tak membayar makanan yang kami ambil, maka paman (kata "paman" adalah sebutan anak-anak jepang kepada para pedagang) penjual akan rugi, dan kalau paman penjual rugi, maka mereka tidak akan bisa berdagang lagi. Nah, kalau suatu saat kami butuh makanan dan minuman lagi, kami harus beli dari siapa, coba?"²⁵

Demikianlah sikap rasa malu bersikap egois dapat ditumbuhkan dalam diri setiap peserta didik sejak dini, sejak masa kanak-kanak, bahkan sebagaimana pandangan Ibnu Sina, sejak masa memilih jodoh. Dengan menanamkan kesadaran bahwa apapun yang dilakukan seseorang, baik atau buruk, akan membawa dampak kepada diri sendiri dan orang lain.

²⁵Dikutip dari AH Dwijuwono "Belajar Berhenti Egois" dalam *Republika*, Selasa 12 Juni 1996.

H. Keteladanan (*Values are caught*)

Qutub (:221) menyebut keteladanan dalam bahasa Arab sebagai *Qudwah*. Teknik pendidikan karakter ini meskipun sering terlupakan dalam diskursus pendidikan²⁶ merupakan salah satu teknik yang efektif dan dapat membuahkan hasil gemilang. Al-Abrasyi (1964) menulis bahwa keteladanan merupakan faktor utama dalam membentuk kebiasaan. Itulah sebabnya, maka Ibnu Sina menegaskan perlunya guru yang bertindak sebagai *mursyid* dan refrensi hidup peserta didik yang dapat diteladani²⁷. Manusia teladan terbesar dalam alam nyata adalah Nabi Muhammad SAW sendiri. Dan kita masih bisa berhubungan secara ruhiy dengan Baginda Rasulullah.

Orang-orang Arab dalam masa jahiliahnya telah melihat pada diri Muhammad SAW. keistimewaan dan kemuliaan akhlaknya, sehingga beliau digelari "*al-shâdiq al-amin*" (yang benar lagi amanah)

Orangtua di rumah, guru di sekolah, dan pemuka masyarakat baik formal (atasan) maupun informal di masyarakat, adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama karakter mulia serta sikap dan perilaku determinan dalam diri anak-didik.

I. Sentuhan Kalbu Melalui kaji Hikmah dan Dialog

Di dalam menanamkan nilai-nilai, yang disentuh adalah rasa dan kesadaran manusia yang lebih dalam yang letaknya tidak di otak, tapi di hati dan kalbu. Perlu pengenalan diri sebatang. Hal ini tentunya terkait dengan aspek afektif dan psikomotorik. Ada suatu hal yang menarik untuk diaktualkan kembali dalam kaitannya dengan pendidikan nilai untuk menyentuh kesadaran manusia yang lebih dalam setelah hilang dalam peredaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam; yaitu pelajaran *Almahfudhât*. yang berisi sentuhan akan nilai-nilai belajar, kebenaran, kejujuran, kesungguhan, kehormatan, kedisiplinan, penghargaan atas ilmu pengetahuan, dan sebagainya, yang tentunya laik untuk menumbuhkan sikap fleksibilitas, keterbukaan, ketegasan, pandangan ke depan, percaya diri, toleransi, kemandirian, dan seterusnya. Pelajaran berupa *amtsâl*

²⁶Simak pandangan Abdul Ghani Abud, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'Inda al-Ghazaliy*. (Cairo : Dâr al-Fikri al-Arabiyy 1982), h. 162.

²⁷Lihat Ratna Megawangi dalam "*Guru atau Dosen sebagai model atau tokoh idola*" h. 156

(perumpamaan), hikmah, dan ungkapan-ungkapan betul-betul dapat menyentuh hati secara sangat efektif.

Manusia masa modern sebenarnya amat sangat membutuhkan sentuhan pendidikan nilai-nilai pengenalan diri yang sufistik dan falsafah hidup keagamaan yang lebih menyentuh. Oleh sebab itu, disarankan adanya seorang pendidik khusus yang menangani pendidikan nilai lewat teknik ini.

J. Kisah-kisah termasuk apa yang tertuang dalam “*literature*”

Kisah-kisah yang mengandung nilai seperti *Al-Qirât al-Rasyidah* yang banyak beredar di Indonesia atau semisalnya diharapkan dapat membentuk kebiasaan dan karakter mulia dan agung. Kisah-kisah serupa didapati juga dalam bahasa Inggris yang dibuat oleh *Aesop*. Nilai edukatif kisah al-Qur'an bahkan telah ditulis menjadi sebuah disertasi Doktor. Kisah-pendek kurang lebih 5-10 menit tentu dapat diinkorporasikan dalam satu mata pelajaran tertentu atau dikisahkan sebelum penyajian topik inti suatu mata kuliah. Di Amerika, tampaknya, modus mengajarkan *literature* tujuannya untuk pembinaan karakter mahasiswa.

K. Kedisiplinan.

Sebenarnya, Kedisiplinan sangat efektif untuk membentuk sikap positif dikalangan peserta didik. Hal ini erat kaitannya dengan ketegasan yang proporsional tapi bukan kekerasan.

L. Tiga Prinsip Dasar

Semua teknik yang dikemukakan diatas menurut hemat penulis harus mengacu pada beberapa prinsip pokok sebagaimana tergambar dibawah ini :

1. Keterpaduan (*education of the whole man*)

Prinsip ini merupakan hal yang sifatnya integral yang oleh Sayid Qutub dikatakan "*Jismuhu (Al-Kâ'in al-Basyariy) wa 'akluhu wa ruhuhu, hayâtuhu al-mâddiyah wa al-Ma'nawiyah*, yakni pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan spritual-perasaan, intelek-rasional, dan jasmaniyah.

2. Kesenambungan dan holistik

Ini dimaksudkan agar seseorang dapat dibuat terus menerus secara kuntuin meningkatkan kualitas diri, sesuai dengan prinsip *life-long education* yang akan menghasilkan *life-long learning* sebagaimana yang diakui oleh Drucker bahwa *Post-capitalist society requires life-long learning* atau *Mina al-Mahdi ila al-Lahdi* (pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat), sehingga diharapkan akan terjadi pemeliharaan sikap, karakter, dan akhlak serta penumbuhan dan pendewasaan yang terus menerus.

3. Kesejalaran (sinkronisasi)

Yang dimaksud di sini adalah adanya kesejalaran atau sinkronisasi antara apa yang diterima oleh peserta didik di sekolah dengan pandangan hidup serta apa yang terjadi pada keluarga dan masyarakat, sehingga tidak menimbulkan apa yang oleh Al-Bouty disebut sebagai *Almujtama' al-Mutanaqidh*. Di satu pihak, moral, karakter, dan nilai akhlak diajarkan, tetapi, di lain pihak diinjak-injak dalam praktek di tengah masyarakat.

M. Strategi dan Implementasi

Kata kunci pertama dari strategi dan implementasi yang patut dilakukan di sekolah, madrasah atau perguruan tinggi juga di masyarakat adalah pembiasaan sejak siswa kecil di rumah dan di sekolah atau madrasah, sejak mahasiswa mendaftar ulang hendak masuk di perguruan tinggi dengan serentetan aturan dan implementasi aturan perjanjian dan sanksi jelas terukur dan tidak *redundant* (tidak *intrepretable*). Sejak awal siswa atau mahasiswa sudah disuguhi *contract of expectation* (*semacam bay'at*).

Pendekatan yang dilakukan selayaknya merupakan pendekatan *holistic* (terintegrasi dan tersinkronisasi) dimana pengembangan karakter diintegrasikan dan diinterkoneksi pada semua aspek yang ada dalam lingkungan masyarakat, sekolah, madrasah, sampai perguruan tinggi.

Untuk itu, perlu ada kolaborasi seluruh komponen yang ada di sekolah atau perguruan tinggi, pebelajar dan pebelajar senior, mahasiswa, dosen, staf, para wali mahasiswa serta komunitas lainnya. Penerapan nilai-nilai di lembaga pendidikan hendaknya sama penekanannya dengan bidang akademik pada umumnya. Model pendekatan dapat berupa dialog ber peradaban, *problem solving* dan

sentuhan hikmah. Model pembelajarannya dengan demikian sifatnya aktif dan suggestopedik.

N. Pandangan Baru (Al-Qaulu Al-Hadits)

Pandangan yang ada pada bab ini merupakan pandangan yang bersumber dari Dr. Aswin Rose²⁸ dan dielaborasi oleh Dr. Syarif, MA²⁹ kemudian diringkas dan diedit sedikit sebagaimana berikut ini :

1. Rasulullah Muhammad SAW seharusnya menjadi rujukan utama dalam mendidik karakter manusia.
2. Pendidikan hari ini mengharuskan kita berbicara tentang manusia dengan segala persoalannya. Pendidikan harus menjadi fokus dan wadah perbaikan manusia.
3. Pertanyaan yang patut diajukan “Sejauh mana pendidikan yang kita lakukan hari ini telah sesuai dengan misi dibangkitkannya Muhammad SAW?”
4. Misi satu-satunya kebangkitan Muhammad SAW adalah “*innamâ bu’itstu liutammimâ makârima al-akhlâq*, aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq”. Artinya Muhammad SAW dibangkitkan pada Jasad kenabiannya tidak untuk mendorong manusia menjadi kaya, pintar politik, dan mahir bersya’ir sebagai simbol majunya pemikiran manusia dikala itu. Sebab ketika itu kesemua kemahiran telah wujud dan telah terjadi. Hanya yang tidak ada pada orang kaya, pada para pengampu kekuasaan dan pada orang-orang pintar kala itu adalah kebaikan karena kelakuan mereka sangat buruk disebabkan akhlak mereka tidak lagi mulia.
5. Akhlak adalah sumber kelakuan (*mashdar al-afâ’l*) atau sumber perbuatan. Akhlak adalah dasar dan pondasi sesuatu.
6. Kini *akhlâq* dikira *af’âl* (perbuatan) karena literatur tidak menyinggung tentang sumber perbuatan itu. Padahal teks Al-Qur’an menyatakan bahwa “Allah menggenggam diri orang mati dan orang tidur...”,(Q.S. 39:42). Supaya kita

²⁸ Simak H. Aswin Rose, Mengapa Manusia Diwajibkan Beragama?, Uraian Pengajian, Jakarta, 26 Desember 2004 dan Dua Pusaka Abadi Sebagai Pegangan Umat Islam, Jakarta 8 Juli 2005

²⁹ Simak H. Syarif, Tafsir Tarbawi, STAIN Pontianak: Pontianak Press, 2011 serta Makalah Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad.

mengerti bahwa jasad ini tidak dapat berbuat, tidak bisa ber-*af'âl* kala diri (*akhlâq*) sang sumber *af'âl* itu sedang digenggam Allah. Itu sebabnya Tuhan menyuruh kita untuk mengenal diri. Inilah sebenarnya misi pendidikan Islam yang bermuara ke pendidikan karakter.

7. Al-Qur'an bukan kalam dan tulisan. Penjelasan terhadap hal ini ialah, ketika al-Qur'an itu menjadi dapat didengar ia bernama al-Qur'an yaitu Qur'an yang nyata (*ma'rifat*) berbentuk kalam. Ketika kalam itu ditulis maka ia bernama Kitab al-Qur'an. Sesungguhnya Kitab al-Quran itu adalah bentuk nyata dari ajaran Islam yang Qur'an itu. Ini sebabnya di dalam keterangan pada Kitab Al-Qur'an tidak pernah disebut istilah *kitâb Al-Qurân* (كتاب القرآن), tetapi tersebut terpisah secara parsial. Juga kata *kitâb* tersebut secara terpisah (الكتاب) dan tidak bermakna al-Qur'an.
8. Dalam bahasa Al-Qur'an tersebut kata *al-insân* atau *al-nâs* (الانسان/الناس). Istilah manusia/*al-insân* dapat diposisikan sebagai tempat hinggapnya karakter (*akhlâq*). Karakter adalah sifat atau substansi yang melekat pada apa yang disebut sebagai "manusia".
9. Sesungguhnya dalam bahasa Kitab Al-Quran, manusia yang fisik itu ia muncul dengan istilah *basyar* (بشر). Ada beberapa istilah yang muncul dalam al-Qur'an untuk menunjuk manusia baik sebagai fisik saja atau secara utuh lahir batin, fisik dan non fisik, yaitu *basyar*, *insân/nâs*, *mu'min*, *muhsin*, dan *muttaqîn*. Istilah ini dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, kategori fisik ialah *basyar dan insân*. Sebenarnya *insân* bukan fisik tetapi dia muncul sangat erat kaitannya dengan *basyar* yang fisik. *Basyar* yang fisik itulah yang memunculkan *insân/manusia* sebagai sifat, yang natinya disebut sebagai substansi kiri. *Kedua*, kategori non fisik ialah mukmin sebagai fithrah dasar yang menjadi modal utama munculnya *ihsân* dan *taqwâ*. Kategori kedua ini nanti yang seharusnya diletakkan sebagai bagian utama dan terpenting dalam pembangunan karakter/*akhlâq* dalam konsep pendidikan ke-Islaman.

Karena sesungguhnya mukmin inilah wujud nyatanya *akhlâq*.

10. Kembali kepada bahwa manusia sebagai substansi sumber masalah, atau sebut saja perspektif keterangan-keterangan ayat. Manusia adalah jewantahan karakter yang terbajak dalam mewakili term *al-insân* atau *al-nâs*. Al-Qur'an sebagai keterangan menjelaskan dan menunjuk kata *al-insân* atau *al-nâs* untuk menggambarkan suatu yang inheren sebagai substansi keingkaran, *kufir*, atau sebut saja sebagai substansi kiri. Istilah kiri dan kanan hanya sebagai simbol.
11. Tidak kurang dari 150 an lebih keterangan teks ayat-ayat mencantumkan term *al-insân/al-nâs* sebagai sosok yang mencerminkan nafs *ammârah* dan nafs *lawwâmah*³⁰. Bentuk konkrit dari dua *nafs* itu seperti sifat melampaui batas karena manusia cenderung merasa cukup dengan apa yang ada pada mereka terutama pengetahuannya.³¹ Manusia sebagai perilaku keluh kesah yang pendek asa. Jika menghadapi situasi yang tidak menguntungkan manusia cenderung mengeluh dan jika sedang pada posisi yang baik cenderung kikir³². Yang seperti itu terjadi oleh karena manusia itu enggan bersyukur³³, maka manusia disebut substansi yang sangat ingkar kepada Tuhannya.³⁴ Itu terjadi karena

³⁰ Masing-masing lihat Q.S. Yûsuf/12:53 dan Q.S. al-Qiyâmat/75:2

³¹ Q.S. al-'Alaq/96:6-7. Ayat 6-7 ini pada surah ini sebagai sebab turun ayat 1-5, di mana di awal turun ayat ini terkandung perintah agar membaca yang dengan nama Tuhan Yang Mencipta. Dari segi gramatika bahasa susunan ayat ini tidak ada *maf'ulnya* karena setelah *amr* (أقرأ) langsung jar dan majrur. Tetapi dari segi logika bahasa, tidak mungkin ada perintah kemudian tidak objeknya. Maka secara hikmah, objek pada ayat 1-5 ini adalah huruf *ba* (ب) yang mudlaf kata *ism* (ب). *Ba* (ب) itu berarti yang dengan Nama Tuhan, ianya ada pada *insân* (الإنسان) dalam ayat kedua. Penjelasan ini nanti harus diurut dari siapa *ba* (ب) itu dan siapa Nama Tuhan itu, serta apa hubungan keduanya. Logika berikutnya untuk menunjuk objek itu adalah *insân* yang di dalamnya terdapat person dari *ba* (ب) itu, yakni bahwa tidak mungkin Muhammad diperintahkan membaca buku atau tulisan sejenis kitab-kitab tulisan manusia oleh karena Muhammad tidak menyuguhkan buku untuk dibaca di samping Muhammad tidak tahu baca tulis dan pasti tidak punya koleksi buku-buku untuk dibaca.

³² Q.S. al-Ma'ârij/70: 19-21

³³ Q.S. al-Sajadah/32:9, al-Nahl/16:78

³⁴ Q.S. al-Âdiyât/100:6. Terdapat pada keterangan ayat ini, kata *lakanûd* berarti sangat ingkar. Terjemahan dalam bahasa 'Arab ialah lakafûrun bini'matillah,

seseorang telah tidak lagi dalam fitrahnya³⁵ tetapi dalam kezhaliman³⁶ dan kebodohan.³⁷ Maka puncak dari penggambaran manusia sebagai substansi keingkaran atau substansi kiri seseorang itu, yang digambarkan tidak kurang dari 159 keterangan ayat itu, yakni, bahwa manusia (si pelaku kufur) itu tidak akan menjadi baik (beriman kepada Tuhan) baik

sangat ingkar dengan nikmat Allah. Sejalan dengan pengertian itu, sesungguhnya arti dasar dari kufur itu ialah ingkar akan nikmat Allah seperti yang dimaksud Q.S. al-Sajadah/32:9, al-Nahl/16:78 di atas. Ternyata ni'mat yang dimaksud tidak seperti yang dimaksud dalam keseharian yaitu rezeki yang didapat dalam kasab dunia, melainkan nikmat itu adalah anugrah berupa yang ditiupkan ke dalam jasad yaitu *rûh*, persis seperti di dalam dua keterangan ayat terakhir. Jadi sesungguhnya sifat kufur (asal katanya bermakna "menutup") terjadi itu karena seseorang tidak mengetahui apa yang dianugerahkan kepada dirinya sehingga tidak mengerti apa yang harus disyukuri. Dengan begitu manusia terus berbuat dalam substansi keingkaran itu.

³⁵ Fithrah yang dimaksud ialah asal penciptaan yang dengan asal penciptaan itu manusia dijadikan, *fithratallâha latî fathara al-nâsa 'alaihâ*. Jika dikaitkan dengan asal kejadian manusai yang non fisik itu fithrah manusia itu bawaan yaitu cahaya sebagai pancaran Tuhan yang dengan itu, bahasa Tuhan bisa masuk dan dimengerti dengannya, Q.S. al-Syûrâ/42:52. Di sana ada rasa ke-Tuhanan yang dikenal dengan "*al-dzauq al-rabbâniy*", itulah mukmin. Itu pulalah pengertian baku diri manusia sebagai fithrah yang utuh yang diri yang tidak sedang dalam kontaminasi substansi kiri yang kufur serta tidak "*disoriented*". Substansi kiri itu bisa dibahasakan dengan "hawa, nafsu, dunia, setan" atau HNDS di dalam diri. Ia itu adalah *rûh* yang ketika masuk ke dalam jasad (Q.s. 32:9) langsung diadopsi oleh substansi kiri tersebut, bernamalah dia *al-insân* atau si *kufur* dengan segala sifatnya yang negatif.

³⁶ Teori kezhaliman ini mengantarkan kepada pengertian rahmat Tuhan yang sesungguhnya. Terdapat potongan keterangan ayat "*wamâ arsalnâka illâ rahmatan li al-'âlamîn*", tidak kami mengutus engkau wahai nabi kecuali sebagai rahmat bagi seisi alam". Dari sekian banyak yang pernah didefinisikan, rahmat berarti kasih sayang yang tidak konkrit, begitu pula arti dari seisi alam. Q.s. al-Ahzâb/33:43 menunjuk pengertian rahmat berupa "Muhammad mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang benderang (*liyukhrîja al-nâsa min al-zhulumât ilâ al-nûr*). Sesungguhnya manusia yang dalam potongan keterangan ayat ini ialah zhulumat (kedzhaliman) itu. Yang dimaksud "isi alam" adalah *rûh* yang di dalam dada. Ini oleh karena isi alam di luar dada manusia itu tidak dapat menerima apa yang dibawa Muhammad yang berupa petunjuk untuk seisi alam semesta (Q.S. Âli 'Imrân/3:960)

³⁷ Q.S. al-Ahzâb/33:72

diberi peringatan maupun tidak sama sekali.³⁸ Bahkan walaupun dipaksa, tetap tidak mau menjadi mukmin.³⁹

12. Jadi pembicaraan tentang “karakter/*akhlâq*” yang melekat pada term “manusia/*insân*” berarti berbincang tentang satu eksistensi yaitu diri yang terbajak pada seseorang yang tiada lain adalah sisi negatifnya, yaitu manusia dalam arti yang non fisik. Dia adalah representasi dari perilaku keingkaran kepada Tuhan (*kufir*) dan tidak pernah ada pada sisi positif (*îmân*). Maka, apabila pembicaraan menyentuh pembangunan “karakter” yang dimaksudkan dalam bingkai bangsa yang berbudi, bermartabat, dan berharga diri yang sarat dengan nilai pekerti, maka artinya pembicaraan itu harus mengarah kepada substansi yang berseberangan secara diametral dengan manusia atau substansi kiri, kufir, dan negatif tersebut. Bagaimana solusi Islam dengan ajarannya yang termaktub dalam Kitab al-Quran terhadap temuan posisi kanan dari karakter/akhlak yang terbajak itu, menjadi kupasan yang sepatutnya harus dipresentasikan.
13. Sebelum memasuki solusi, kembali harus dipertegas di sini, bahwa manusia dalam arti non fisik dan kufir seperti di atas itulah sebenarnya sumber dari segala bentuk persoalan yang menjadi fakta hari ini. Ada kriteria batin yang tidak terpenuhi dalam praktik hidup hari ini. Maka muncul keterjerembaban harga diri, perilaku menyimpang yang merugikan banyak orang, kehilangan orientasi hidup dan kerja, pupusnya penghargaan terhadap harga seorang manusia, munculnya perilaku individualistik dan materialistik dst.
14. Sekiranya kita bisa jujur, maka solusi atas akar segala persoalan seperti digambarkan di atas hanyalah ajaran Islam yang hakikat, bukan yang dalam perspektif manusia. Islam memulai ajarannya dengan hal-hal sebagai berikut:
15. *Pertama*, ‘agar setiap diri membaca catatan dirinya yang tergores di dadanya dan menjadi penilai atas dirinya sendiri. Catatan itu disebut *kitâb* dalam “*iqra` kitâbaka kafâ*

³⁸ Q.S. al-Baqarah/2:6

³⁹ Q.S. Yusuf/12:103

*binafsika al-yauma 'alaika hasibâ.*⁴⁰ Pada tingkat ini kita harus membaca diri, yakni semua laku yang telah aktual, terutama yang negatif untuk kita persembahkan dan untuk dimintakan ampunan dari Tuhan, sebelum menghadap-Nya. Itu sebabnya, keterangan ayat yang pertama kali keluar (kalam pertama) sebagai mengawali ajaran Islam adalah surah al-'Alaq/96: 1-5. Pada keterangan ayat tersebut sesungguhnya yang menjadi objek dalam logika bahasa perintah membaca di dalamnya (اقرأ) adalah “diri sejati” yang di dalam insân pada ayat 1 dan 2 tersebut.

16. *Kedua*, ajaran supaya membangun intensitas koneksi dengan Tuhan sebagai asal diri. Koneksitas itu kemudian disebut *shalât*, yaitu hubungan hamba yang di dalam hati (عبي في) yang bertumpu pada mengingat-Nya.⁴¹ Untuk tahap ini seseorang harus mengetahui posisi dirinya sebagai subyek yang bisa berhubungan dengan Tuhan. Posisi dimaksud ialah sebagai mukmin. Mukmin ialah diri yang aktif telah mengerti dirinya sebagai kepercayaan Tuhan di dalam diri (*îmân*) dan menggunakannya untuk *mi'raj*.⁴²
17. Iman ialah diri yang telah kembali menjadi seperti semula sebagai cahaya, dia adalah kitab yang dimaksud di atas, dan dia itulah *rûh*.⁴³ Artinya bukan *rûh* yang sedang

⁴⁰ Q.S. al-Isrâ'/17:14. Membaca kitab dalam potongan ayat ini buka kitab al-Qur'an, tidak juga kitab-kitab yang lain. Huruf kâf dalam (كتابك) menunjuk ke “catatan diri” bukan lembaran kertas, sebagai mana penegasan keterangan ayat lain bahwa kitab itu tidak pernah diturunkan di atas kertas (Q.S. al-An'âm/6:7). Maka kitab seperti yang dimaksud di dalam Q.S. al-Baqarah/2:2, Yûsuf/12:1, al-Kahfi/18:2, sangat bisa difahami tidak berarti kitab Al-Qur'an, bukan karena seperti diterangkan Q.S. al-An'âm/6:7 di atas, tetapi saat keterangan ayat ini turun diucapkan Muhammad SAW. Kitab Al-Qur'an berbentuk mushaf belum dikodifikasi, juga karena ternyata kitab yang diperintahkan untuk dibaca itu ialah ayat-ayat Tuhan di dalam dada orang-orang yang kepadanya diberikan pengetahuan atau pengajaran tentang itu (Q.S. al-'Ankabût/29:49), bandingkan Q.S. al-Baqarah/2:151.

⁴¹ Q.S. Thahâ/20:14, al-A'lâ/87: 14-15

⁴² Dari sini muncul sebutan *al-shalâtu mi'râju al-mu'minîn*. Bandingkan bahwa mukmin yang “cahaya” itulah yang naik menuju Tuhannya (Q.S. al-Ma'ârij/70:4)

⁴³ Baca: Q.S. al-Syûrâ/42:52

terkontaminasi oleh kezhaliman. Karena *rûh* yang terkontaminasi itu disebut manusia sebagai substansi kekufuran, sejenis hawa, nafsu, dunia, setan di dalam diri. Iman yang berposisi cahaya inilah sebagai instrumen Tuhan untuk menunjuki hambanya kembali ke asalnya, *shirâth al-mustqîm*⁴⁴ sebagai Yang Maha Cahaya.⁴⁵

18. *Shalât* dalam pembahasan pada paragraf ini belum berbicara tentang rukun tiga belas, tetapi masih merupakan koneksi batin yang menjadi syarat mutlak bernilainya penegakan *shalât* yang berukun tiga belas itu. Shalat adalah tangga naik menuju Tuhan, *mi'râju al-mu'minîn*. Artinya iman yang telah kembali menjadi cahaya itu tangga tertinggi karena dia yang sampai kepada Tuhan sebagai hamba di dalam hati.⁴⁶
19. Adapun tangga sebelum iman itu ialah Islam sebagai sifat pada Muhammad SAW, yaitu *shiddîq, amânah, tablîgh, dan fathanah*, yang dapat diartikan sebagai yang selalu jujur membenarkan, karena ia sebagai kepercayaan Allah di dalam dada, menyampaikan kepada dirinya yang tercatat di dalam dada apa-apa yang diperbuat, dilihat, dan dialami, maka saat itulah dia menjadi diri yang cerdas bijaksana karena dapat mengerti yang tidak baik dan yang baik pada dirinya. Artinya sebelum diri dapat menggapai derajat cahaya maka seseorang harus ber-Islam yaitu menjalankan Islam yang berupa sifat pada Muhammad SAW yang merupakan inti dan tujuan semua isi ajaran Muhammad SAW baik yang termaktub di dalam kitab Al-Qur'an maupun hadis. Tidak ada tujuan pengajaran yang lebih tinggi dari terjewantahnya sifat Muhammad saw itu. Oleh karena sifat itu melekat pada Muhammad saw maka sifat itulah sesungguhnya yang sepatutnya diajarkan. Dan oleh karena itu ia menjadi inti dari semua ajaran Islam.

⁴⁴ Q.S. al-Syûrâ/42:52

⁴⁵ Istilah Maha Caya ini adalah Nûr Allah kemudian nanti bernama Muhammad (non-fisik) yang darinya mukmin dijadikan yang kemudian nanti mukmin bernama "nur Muhammad" (bukan Muhammad), Ingat hadis "*anâ nûrullâh wa al-mu'minûna minnî*" (hadis qudsi).

⁴⁶ '*abdi fî al-qalb al-mu'mîn*', artinya "hamba-Ku di dalam hati bernama mukmin".

20. Bagaimana bisa sifat Muhammad SAW ada pada setiap diri? Jika kita telusuri dari awal tadi, bahwa mukmin itu cahaya dari Muhammad SAW⁴⁷ maka tentu pada mukmin itu terdapat sifat Muhammad Yang Maha Cahaya itu. Maka sesungguhnya Mukmin itu adalah jejak atau sunnah Muhammad, oleh karenanya perilaku sunnah yang sesungguhnya adalah mewujudkan sifat Muhammad SAW yang tidak mengarah kepada jejak yang fisik, sebab yang fisik tidak menjadi ukuran.⁴⁸
21. Berikutnya, tangga sebelum Islam yaitu *Tauhîd*, ialah keesaan Allah nyata pada Muhammad, hakikat pada mukmin.⁴⁹ Esa tidak satu tetapi tunggal yang menunjukkan menyatunya Dzat dan Sifatnya. Bertauhidnya mukmin hanya sampai pada Muhammad terjadi di maqam *tauhîd*. Bertauhid artinya menyatukan diri dengan asal secara hakikat yang ditetapkan secara ingatan non fisik, di tempat kesatuan itu. Bertauhid ini menjadi syarat tercapainya perilaku sifat Muhammad pada Mukmin. Perilaku sifat Muhammad itu adalah perilaku terjaganya hati dari penyakitnya yaitu manusia sebagai substansi kufr. Di maqam tauhîd ini, Allah memisahkan manusia sebagai substansi ingkar dengan hati.⁵⁰ Tempat atau maqam *tauhîd* yang dimaksud tempat berkumpul dan kembalinya mukmin⁵¹ dan di sana dicabut penyakit hati di dalam dada. Jika penyakit hati ini tercabut

⁴⁷ Bukan Muhammad sebagai fisik tetapi Muhammad sebagai “Nûr Allah” yang pernah ada dan menggerakkan fisik Muhammad bin ‘Abdillah yang fisik.

⁴⁸ Di dalam hadis pada haji wada’: *ma al-farqu baina al-‘ajami wa al-‘arabi*, tidak beda antara orang arab dan yang bukan Arab. Begitu pun seperti isyarat Q.S. al-Hujurât/49:13 bahwa kemuliaan itu hanya dapat diraih oleh orang yang paling bisa memelihara diri dari substansi kufr, itulah takwa.

⁴⁹ Hakikat artinya Muhammad Yang “Nur Allah” itu sebagai tujuan. Berhakikat artinya menuju Muhammad. “*Al-haqqatu ahwâl*”, hakikat itu hal aku. Mengapa Muhammad yang dituju, sedangkan yang disembah adalah Dzatnya Allah SWT. Sesungguhnya Allah sebagai Dzat tak tampak. Dia *lam yakun lah kufwan ahad*, tak ada sesuatupun yang dapat serupa dengan Dia. Karena begitu, maka Dia mengadakan shifat, Nur wujudnya, “Muhammad” namanya. Ternyata yang biasa kita saksikan itu adalah bukan Dzat tetapi Shifat yang Nur itu.

⁵⁰ Q.S. al-Anfâl/8:24. Oleh karena itu harus minta tolong kepada Tuhan Q.S. al-Baqarah/2:45

⁵¹ Bandingkan Q.S. al-Baqarah/2:46

maka dapatlah si mukmin mewujudkan sifat Muhammad pada perilakunya keseharian. Kesatuan itu adalah meliputi Dzat terhadap Sifat (sifat ialah Nur Allah yang tersandang oleh Muhammad yang non fisik) dan sebaliknya. Inilah inti ma'rifat sebagai tangga sebelum *tauhid*.

22. Mukmin menjadi cahaya yang dapat berhubungan atau berkoneksi dengan Tuhan, oleh sebab itu yang shalat itu adalah mukmin⁵² bukan manusia. Si mukminlah yang dapat khusyu' dalam shalatnya. Karena khusyû' itu bukan definisi, tetapi hadirnya isi hati di tempat yang di tentukan yakni *maqâm tauhid* seperti di atas, yaitu Baitullah. Tempat kesatuan secara hakikat adalah baitullah, di mana yang dapat melakukannya hanya yang mendekati sifat Tuhan dan tempat yang berdimensi cahaya itu. Jika di dalam shalat hati tidak hadir di tempat itu secara hakikat, maka shalat tersebut dianggap bersiul-siul dan bertepuk tangan, dan terancam adzab bahkan jatuhnya hukum kufr.⁵³
23. *Ketiga*, menunaikan zakat di dalam shalat, yaitu menyatakan kepasrahan diri kepada Tuhan untuk disucikan di tempat yang yang ditentukan.⁵⁴ Kepasrahan diri di tempat itu sebagai ketentuan tempat persembahan yaitu di tempat yang tidak mensyarikati Allah SWT.⁵⁵ Maka ketika di tempat itu si mukmin kembali hendaknya dapat memelihara diri, caranya tidak menjadi diri yang musyrik yaitu orang yang memecah belah agama mereka menjadi berkelompok-kelompok, dan setia golongan bangga dengan kelompoknya.⁵⁶ Memecah belah agama itu artinya mencabik-cabik diri menjadi bekeping-keping yang bentuknya adalah sifat-sifat

⁵² Q.S. al-Mu'minûn/23:1-2

⁵³ Baca: al-Anfâl/8:35. Bahkan adzab yang dimaksud berwujud nyata sebagai "neraka wail" seperti digambarkan di dalam Q.S. al-Mâ'ûn: 4-5. Di sini pentingnya mengetahui enam hal ketika akan melakukan persembahan yaitu: siapa yang menyembah, siapa yang disembah, di mana tempat menyembah, kapan waktu menyembah, apa yang dipersembahkan, dan ke mana kembali sembah.

⁵⁴ Seperti yang digambarkan di dalam Q.S. Âli 'Imrân/3:162, sesungguhnya sembahyangku (di tempat itu, ibadahku (di tempat itu), hidup dan matiku (di tempat itu) bagi Allah, zat Tuhan seru sekalian alam.

⁵⁵ Q.S. al-Hajj/22:26

⁵⁶ Q.S. al-Rûm/30:31-32

negatif yang bersumber dari hawa, nafsu, dunia, setan. Diri yang satu dari Tuhan⁵⁷ itu terbelah menjadi karakter yang multi kezhaliman (kegelapan) dan menyatu dalam bentuk segala jenis penyakit hati.

24. *Keempat*, mengikut Rasul. Esensi beragama ialah mengikut Rasul. Karena yang membawa petunjuk itu adalah Rasul.⁵⁸ Rasul itulah yang membacakan ayat-ayat Tuhan di dalam dada⁵⁹ sebagai *'ilmu fi al-shudûr*.⁶⁰ Rasul yang menunjuki bahwa ayat itu adalah kitab, mukmin, dan cahaya.⁶¹ Rasul yang membersihkan si mukmin dengan mengajarkan kitab dan ilmu hikmah⁶², yaitu yang ilmu tidak kamu ketahui.⁶³ Sebagai esensi beragama, dengan mengikut Rasul⁶⁴ sama dengan mengikut Allah.⁶⁵ Sedangkan yang diikuti dari Rasul itu adalah haluannya yaitu ia mengembalikan hakikat agama yang hilang⁶⁶ yang tiada lain adalah pengetahuan tentang baitullah.⁶⁷
25. Kelima, Kesadaran adanya saksi yang menyaksikan apa saja yang kita lakukan dengan makna yang dalam tentang konsep “*Syâhidan* dan *Syahidan*” ; Allah dan Rasulnya dan diri sendiri.

⁵⁷ Q.S. al-Baqarah/2:147

⁵⁸ Baca:Q.S. al-Taubah/9:33

⁵⁹ Q.S. al-Baqarah/2:151

⁶⁰ Q.S. al-‘Ankabût/29:49

⁶¹ Q.S. al-Syûrâ/42:52

⁶² Ilmu hikmah itu ialah ilmu yang tidak diketahui sebelumnya kecuali diajarkan oleh Rasul yang nonfisik (*ruhiy*) bagaimana hubungan diri dengan Allah, hubungan diri dengan Muhammad yang *ruhiy*, dan hubungan diri menghadap Baitullah. Karena hanya rasul yang mengetahui. Rasul telah ada sebelum manusia ada, manusia biasa tidak dapat mengajarkannya. Ruh Rasul itu masih hidup sampai sekarang meskipun jasadnya sudah tidak ada.

⁶³ Ujung dari Q.S. al-Baqarah/2:151.

⁶⁴ Q.S. Âli Imrân/3:31

⁶⁵ Q.S. al-Nisâ`/4:80

⁶⁶ Hakikat agama yang hilang itu adalah “apa yang terjadi pada hari ini dimana tidak diketahui lagi dan tidak dikabarkan tentang hakikat Baitullah, hakikat Muhammad, hakikat diri, hakikat siapa yang dipersaudarakan, dan hakikat siapa saudara kandung dalam agama” sehingga muncullah karakter yang negatif.

⁶⁷ Q.S. al-Baqarah/2:132-134

M. Kesimpulan

Apa yang dikemukakan pada bagian solusi dari akar semua persoalan hidup sebagai fakta hari ini adalah substansi diri yang harus mukmin sebagai instrumen tersambungannya diri dengan Tuhan (Shalat). Ketersambungan diri dengan Tuhan mutlak harus diketahui dan dilakukan sebagai satu-satunya jalan untuk mengatasi akar dari semua masalah yang ada. Dengan kata lain, tanpa mengetahui diri yang menjadi akar persoalan itu, serta tanpa mengetahui di mana dan siapa yang bisa menyelesaikan itu, akar persoalan tidak tercabut dan masalah tak akan pernah ada solusinya. Dengan demikian substansi yang harus dikenali sebagai karakter permanen adalah apa kata Qur'an tentang "si mukmin dan si kafir"⁶⁸ ditambah dengan adanya kesadaran bahwa hanya dirilah yang menjadi saksi tanpa kebohongan dan mengetahui siapa diri yang sesungguhnya selain dari Rasul yang Ruhiy serta non jasadiy dan Allah sebagai Zat yang juga sebagai saksi yang menyaksikan sang "diri" sebagaimana tertuang dalam ayat-ayatnya. *Wallâhu a'lam bishawâb.*

DAFTAR PUSTAKA

- A'Ukawiy, Rihab. 1992, *Diywânu dan Syarhu Diywânu al-Imâm al-Syaf'îy*, Dâr al-Fikri al-Arâbiy, Beirut..
- Abûd, Abdul Ghani, 1982, *Al-Fikru al-Tarbawiy 'Inda al-Ghazaliy*, Cairo : Dâr al-Fikri al-Arabiyy.
- Al-Bouthy, Said Ramadhan. 1393 H, *Al-Islâm wa Musykilât al-Syabâb*, Maktabah Farisiyy.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Ahmad. 1398 H., *Tahdzîbu al-akhlâq wa Tathhiru al-a'râq* (Tahqîq Ibnu al-khatîb), Lebanon: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah.

⁶⁸ Q.S. al-Taghâbûn/64:2. Ketika sumber *af'âl* itu terbajak oleh insân yaitu sifat HNDS (hawa-nafsu-dunia-setan), maka dia menjadi kufur, dia disebut hati sanubari. Namun jika mengerti tempat berlindung yaitu di maqâm tauhid (baitullah), maka dia dapat selamat dan tetap menjadi dirinya yang "mukmin" berperilaku sebagaimana sifat yang diwarisi dari Bapaknya ruh (Muhammad) yaitu sifat "shiddiq-amanah-tabligh-fathanah", saat itulah ia bernama hati nurani (Hati yang tercerahkan) yang tidak mungkin berkarakter negatif.

- Arsyad, Azhar dkk. 2006, *Memahami Kebahagiaan: Antara Impian dan Kenyataan*, Makassar : Alauddin Press.
- Arsyad, Azhar, 2002, *al-Qira'ah al-Ashriyyah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arsyad, Azhar, 2005, *Retorika Kaum Bijak: Media Pembangkit Motivasi dan Daya Hidup Serta Penanaman Nilai-Nilai dan Budi Luhur*, Makassar: Yayasan Fatiya.
- Ashraf, Syed Ali. 1985, *New Horizons in Muslim Education*. Great Britain and Cambridge : Hodder and Stoughton.
- Baharits, Adnan Hasan Salih. 1991, *Mas'ûliyatu al-Abi al-Muslimi fi Tarbiyati al-waladi fi Marhalati al-Tufûlati*, Jeddah: Dârul Mujtama'.
- Bremer, Sidney Newton. 1993, 366 Esai untuk Memotivasi Diri, Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen dengan PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Colman, *Dictionary of Psychology*, 2003, Oxford Presss University.
- Davidson, James Dale & Lord William Rees-Mogg. 1997, *The Sovereign Individual: How to Survive and Thrive During the Collapse of the Welfare State*. New York : Simon and Schuster.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997, *Pembentukan Sikap dan Perilaku dalam Pendidikan Islam*, Ujungpandang: Seminar Nasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin.
- Goble, F and David Brooks. 1997, *The Case for Character Education : The Role of the School in Teaching Values and Virtue*, California : Studio 4.
- Hamzah, Firyaaal. 2002, *Mausû'ah Aqwâl Ma'tsûrah*, Dâr Usâmah, Omman.
- Hultt, W. 2000, *Moral and Character Education*, Valdosta State University.
- Ikhwaan al-shafa', *al-Rasâ'il*, vol. 1, Beirut, 1957.
- Kiely, Robert. 1988, "Religion in (and out of) the University Curriculum" in *Journal of the American academy of Arts and Sciences*. Spring . Religion and Education.
- Lanqing, Li. 2004, *Education for 1.3 Billion*, Research Press.
- Lewis C. Henry, 1955 & 1957, *Best Quotations for All Occasions*”.

- Mapuna, Hadi D. dkk. 2005, *Dulu IAIN Kini UIN Alauddin*, Alauddin Press, Makassar .
- Marun, Yusuf. 1996, *Qâmûs al-Hikam wa al-Amtsâl wa al-Aqwâl al-khalidah :Qatharât min Yanâbî al-Fikri al-Alamiy*, terbitan al-Muassasah al-Haditsah li al-Kitâb, Tripoli, Libanon.
- Megawangi, Ratna. 2007, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nashiif, Emiil. 2005, *Arwa'u Mâ Qîla fî al-Amtsâl*, Dâru al-Jail, Beirut.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994, *Traditional Islam in the Modern World*, Kegan Paul International, London.
- Qutb, Muhammad. *Minhaju al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*. Cairo : Dâr al-Syurûq, tt.
- Republika.*, Harian Nasional. "Berhenti bersikap Egoistis" oleh Dwijuwono (tanggal 12 Juni 1996).
- Richard W. Pound Fitzhenry & Whiteside, 2004, *High Impact Quotations*, Fawcwt World Library, New York, Markham, Ontario.
- Rose, Aswin.,2005, *Mengapa Manusia Diwajibkan Beragama?*, Uraian Pengajian, Jakarta, 26 Desember 2004 dan *Dua Pusaka Abadi Sebagai Pegangan Umat Islam*, Jakarta 8 Juli
- Ryan, Bohlin, Karen D. Farmer, Kevin. 2000, *Building Character in Schools : Resource Guide*, California : Jossey Bass.
- Syarif, MA, *Tafsir Tarbawi*, 2012, STAIN Pontianak : Pontianak Press, 2011 serta *Makalah Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad* Makalah, UIN Alauddin Makassar.
- Syihab, Quraish, 1998, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Syihab, Quraish, 2000, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan.
- Thaha Mahmuud, Muhammad, 1932, *Durûsun fî al-Akhlâq*, Cairo : Mathba'ah al-Ma'ahid.
- 'Ulwaan, Nasih Abdullah. 1992, *Tarbiyatul Awlâd fî al-Islâm*, Cet.XXI , Jilid I, Jeddah: Dârussalâm.
- Yunus, Mahmud. *Attarbiyatu wa al-Ta'lîm*, 1942, Jilid 1, Padang Panjang : Al-Maktabah al-Sa'diyah.
- Zurayk, Constantine K. 1968, *The Refinement of Character*, Beirut: The American Academy.